

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film kayaknya telah tidak asing lagi untuk kita. Berbagai film bisa dilihat lewat tv ataupun menyaksikan di bioskop. Menyaksikan film bisa jadi fasilitas hiburan, fasilitas pendidikan, apalagi jadi hobi. Film merupakan salah satu produk teknologi informatika selaku akibat kemajuan era yang terus hadapi kemajuan dari masa ke masa. Film ialah media massa yang sanggup dengan efisien mengantarkan pesan kepada khalayak. Tidak hanya buat tujuan komersil, film bertujuan selaku media data, entertaining serta bimbingan.

Sejarah temuan film berlangsung lumayan panjang, ini diakibatkan mengaitkan masalah- masalah metode yang lumayan rumit semacam permasalahan optik, lensa, kimia, proyektor, camera, roll film apalagi permasalahan psikologi. Bagi Cagara kalau pertumbuhan sejarah temuan film baru nampak sehabis abad ke- 18 dengan percobaan campuran sinar lampu dengan lensa padat. Walaupun telah sanggup memproyeksikan foto namun belum dalam wujud foto hidup yang dapat bergerak (Tamburaka, 2013: 60). Salah satu elemen berarti dalam sejarah film merupakan pemakaian film buat propaganda sangat signifikan, paling utama bila

diterapkan buat tujuan nasional ataupun kebangsaan bersumber pada jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, akibat emosional, serta popularitas (McQuail, 2011: 35).

Film ialah salah satu wujud media massa audio visual yang telah diketahui oleh warga. Khalayak menyaksikan film pastinya merupakan buat memperoleh hiburan seiasi bekerja, beraktifitas ataupun cuma hanya buat mengisi waktu luang. Hendak namun dalam film bisa tercantum guna informatif ataupun edukatif, apalagi persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Bagi McQuail 1994 dalam (Prasetya, 2019: 28) keahlian film dalam mengantarkan pesan terletak dari jalur cerita yang di milikinya. Tidak hanya digunakan selaku perlengkapan buat berbisnis, ada sebagian tema berarti yang memantapkan kalau film selaku media komunikasi massa.

Film pula dikira selaku media komunikasi yang jitu terhadap massa yang jadi sasarannya, sebab sifatnya yang audio visual, film sanggup menceritakan banyak dalam waktu pendek. Kala menyaksikan film, pemirsa seakanakan bisa menembus ruang serta waktu yang bisa menggambarkan kehidupan serta apalagi bisa pengaruhi audiens. Pada dasarnya komunikasi massa merupakan komunikasi yang memakai media massa, baik media cetak ataupun media elektronik. Karena dini perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) (Nurudin, 2011: 3- 4). Media yang diartikan di mari

merupakan perlengkapan yang digunakan buat memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media merupakan perlengkapan penghubung antara sumber serta penerima yang sifatnya terbuka, dimana tiap orang bisa memandang, membaca, serta mencermatinya. Media dalam komunikasi massa bisa dibedakan jadi 2, media cetak serta media elektronik. Oleh karena itu, media massa bisa merubah sudut pandang sesuatu kelompok warga. Media massa mempunyai guna selaku pengamat area serta selaku media kontrol sosial politik. Sehingga media massa memiliki kekuatan besar dalam menyebarkan data tentang penyimpangan sosial yang terjalin pada warga. Kelebihan media massa ini dimanfaatkan owner media, pemerintah serta kelompok warga dalam pengaruhi opini publik. Disamping pesan berita, majalah, radio, serta tv, film pula jadi bagian dari salah satu media komunikasi massa(Pranajaya, 1999: 11).

Salah satu industri film yang sangat maju dengan teknologi yang serba mutahir merupakan film buatan amerika dengan industri bernama Hollywood, penyebaran film Hollywood bukan semata menyebarkan hiburan ataupun jalur cerita saja. Terdapat penyebaran gagasan yang didasari dengan nilai- nilai budaya Amerika. Ini yang membuat negara- negara lain di dunia jadi takut sebab memunculkan degradasi budaya nasional jadi satu selera global yang berujung pada satu budaya global. Bersamaan dengan itu,

globalisasi pula menantang Hollywood dalam pertumbuhan industri filmnya, ialah tumbuhnya industri film nasional yang bisa mengancam tingkatan permintaan film Hollywood di pasar asing. Globalisasi menunjang negaranegara Asia buat bisa mengakses data tanpa batas serta meningkatkan industri perfilman mereka sendiri. Dalam sejarah perfilman di dunia, Hollywood mempunyai rekam jejak yang besar dalam penyebaran serta penayangannya. Bagi informasi tahunan box office kepunyaan AS, semenjak tahun 1927 hingga dengan tahun 2007 presentase penyebaran film Hollywood bertahan diatas 50% di AS serta Canada. Hollywood pula mendominasi 50% industri film di Korea Selatan serta Jepang. Tidak hanya itu, Hollywood mempunyai pendapatan dari salah satu pasar terbanyak dalam industri film di dunia ialah Cina. Hollywood terletak di urutan awal dalam industri film luar yang ada di Cina, ialah sebanyak 70%. Maksudnya Hollywood memperoleh keuntungan sebesar nyaris separuh dari hasil penjualan film di negaranya sendiri. Serta secara totalitas, Hollywood mendominasi sebanyak 60% dalam industri film di segala dunia (Arisya, 2019: 3- 4).

Penyebaran film Hollywood bukan semata menyebarkan hiburan ataupun jalur cerita saja. Terdapat penyebaran gagasan yang didasari dengan nilai-nilai budaya Amerika, ataupun isu yang terjalin didunia serta setelah itu diolah jadi karya film dengan bermacam berbagai genre. Penggambaran

yang ditampilkan kedalam film ialah isyarat buat menarangkan kedudukan seorang yang ditampilkan kedalam film tersebut. Salah satunya film yang mengangkut tema tentang wanita single parent. Bagi Layliyah (2013: 89) Pada dasarnya, wanita single parent merupakan cerminan dari orang tua tunggal yang sangat tangguh. Tidak cuma beban tanggung jawab wanita single parent yang wajib dipikul, namun perempuan single parent wajib melaksanakan kedudukan ganda, ialah kedudukan selaku bapak serta kedudukan selaku bunda dalam kelangsungan hidup keluarganya.

Model keluarga single parent saat ini telah tidak asing lagi, di Barat semenjak dasawarsa 60- an jumlah keluarga single- parent bertambah lumayan tajam. Bersumber pada informasi, lebih dari 84% single- parent merupakan kalangan perempuan. Mereka berfungsi selaku kepala keluarga merangkap selaku bunda rumah tangga, dengan kata lain perempuan melaksanakan kedudukan ganda. Kenyataan tersebut hendak menampilkan perihal sama pada negara- negara lain tercantum Indonesia ([www. redaksikabarindonesia. com](http://www.redaksikabarindonesia.com)).

Penafsiran single parent secara universal merupakan orang tua tunggal. Single parent mengurus serta membesarkan kanak- kanak mereka sendiri tanpa dorongan pendamping, baik itu pihak suami ataupun pihak istri. Single parent mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mengendalikan keluarganya. Keluarga single parent mempunyai permasalahan-

permasalahan sangat rumit dibanding keluarga yang mempunyai bapak ataupun bunda. Single parent bisa terjalin akibat kematian maupun perceraian (Layliyah, 2013: 90). Jadi seseorang single parent tidaklah perihal yang gampang. Banyaknya tekanan serta pula tuntutan membuat seseorang single parent kesulitan dalam melaksanakan kedudukannya. Kehidupan keluarganya pasti saja berbeda dengan keluarga yang utuh serta mempunyai pendamping. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti secara *online*, ditemukan beberapa data tentang *single parent* sebagai berikut:

Tabel 1. 1 *Single Parent* Berdasarkan Usia

Usia	Persentase
13-17	2.69%
18-24	6.54%
25-34	63.85%
35-44	23.08%
45-54	3.46%
55-64	0.38%
65-*	0%

Tabel 1. 2 *Single Parent* Berdasarkan Bahasa

Bahasa	Persentase
English	88.65%
German	2.98%
Indonesian	3.4%
Polish	0.57%

Norwegian	0.14%
Italian	0.28%
Spanish	0.71%
Czech	0.28%
Dutch	0.43%
Russian	0.14%

Tabel 1. 3 *Single Parent Berdasarkan Gender*

Gender	Persentase
Female	75%
Male	25%

Bersumber pada informasi tabel diatas, pengguna ciri#singleparent biasanya berumur 25- 34 tahun dengan persentase 63. 85%, dengan penggunaan bahasa inggris paling banyak berjumlah 88. 65%, serta pengguna rata- rata merupakan wanita dengan jumlah 75%.

Salah satu film Hollywood yang mempunyai arti ataupun mmemberi pesan- pesan ciri tentang single parent merupakan A Quiet Place, film pertamanya yang luncurkan pada tahun 2018, berhasil merambah catatan film puncak box office pada tahun yang sama rilisnya film tersebut, setelah itu disusul film keduanya dengan judul yang sama A Quiet Place Part II yang sepatutnya agenda rilisnya merupakan tahun 2020, wajib tertunda sepanjang satu tahun disebabkan terdapatnya wabah virus Covid- 19 serta kesimpulannya dirilis

pada 28 Mei 2021. Film A Quiet Place Part II menggambarkan kelanjutan dari hidup keluarga Abbott. Bila pada film awal fokus di dalam rumah, kali ini Evelyn serta anak- anaknya wajib mengalami teror dari dunia luar serta melanjutkan perjuangan mereka supaya bisa bertahan hidup dalam keheningan.

A Quiet Place Part II dibuka dalam suatu prolog yang sangat menegangkan. Kita diajak memandangi apa yang terjalin kala monster- monster itu baru menapaki Bumi buat awal kalinya. Sehabis prolog tersebut pemirsa langsung diajak loncat ke momen ending film pertamanya. Sehabis sukses menewaskan sang monster, Evelyn(Emily Blunt) bersama kedua anaknya, Regan(Millicent Simmonds) serta Marcus(Noah Jupe), memutuskan buat meninggalkan rumah mereka bersama anaknya yang baru saja lahir. Lee telah tiada, rumah mereka rusak. Mereka terus berjalan hingga kesimpulannya mereka berjumpa dengan Emmett(Cillian Murphy) di sisa pabrik yang terlantar. Emmet yang ialah kawan Evelyn serta Lee dahulu berkata kalau mereka tidak dapat singgah di tempat ini sebab monster dapat saja melanda mereka. Kala Regan menciptakan suatu metode buat memancarkan suara yang dapat melemahkan monster- monster tersebut hingga petualangan juga diawali.

Bersumber pada pencarian yang dicoba periset terpaut riset tentang film A Quiet Place, ada sebagian hasil riset lebih dahulu yang mangulas film

tersebut bagian Part I. Awal, Ni Putu Ayuniantari, Dkk.(2020). Family Values in the Movie“ A Quiet Place” : A Semiotic Approach. Dalam riset tersebut, bisa dilihat kalau keluarga Abbott wajib bertahan hidup dari serbuan makhluk Film ini mengarahkan kita betapa pentingnya keluarga. Film ini lebih menekankan pada aspek kekeluargaan kala si bapak(Lee) yang masih hidup serta wajib melindungi anak- anaknya(Regan serta Marcus) dan istrinya(Evelyn) yang lagi berbadan dua dari serbuan makhluk asing yang mewajibkan mereka supaya tidak menghasilkan bunyi ataupun suara. Kedua, Panji Kukuh Priambodho, Dkk(2019). Kedudukan Diegetic Sound Dalam Membangun Suspense pada Film“ A Quiet Place”. Riset ini menekankan pada mengenali gimana kedudukan diegetic sound(elemen suara) dalam membangun suspense(ketegangan) pada film A Quiet Place. Ketiga, Muhammad Ruslan Mangelep.(2019). Pemakaian Kepribadian Tunarungu Dalam Menimbulkan Kesan Horror di Film“ A Quiet Place”. Riset ini mengkaji penggambaran kesan horor lewat pemakaian aktris tunarungu dalam film“ A Quiet Place” selaku objek riset. Dari aspek tersebut wujud Regan abbot yang hadapi tunarungu serta berfungsi selaku anak wanita di film ini lebih membagikan akibat menakutkan dari kepribadian yang lain. Bersumber pada ketiga riset diatas, seluruhnya berfokus pada film A Quiet Place Part I, satu antara lain mangulas tentang kekeluargaan dalam film pertamanya kala si bapak masih hidup, serta sisanya mangulas tentang aspek

tuna pendengaran serta elemen suara bonus dalam membangun ketegangan serta kesan horror, ketiga riset tersebut cuma mangulas pada film pertamanya serta belum terdapat yang mangulas tentang single parent walaupun isyarat single parent telah nampak dalam sebagian adegan di film pertamanya, sehingga periset tertarik buat mangulas representasi single parent yang terletak di film A Quiet Place Part II.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengemasan representasi sosok ibu sebagai *single parent* dan menganalisis tanda-tanda tersebut dalam film A Quiet Place part II.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan *single parent* baik dari segi *visual* maupun *audio* secara makna denotasi, konotasi dalam film A Quiet Place part II.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya, dan *broadcasting* khususnya dalam melaksanakan penelitian, serta melatih dalam penerapan teori-teori yang telah dipelajari.

2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan memperluas wawasan secara teori dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang analisis film terutama terhadap representasi *single parent*.

b. Manfaat Praktis

1) Sebagai pengembangan pengetahuan dan wawasan penelitian terkait representasi *single parent* dalam film serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca yang sedang menjalankan penelitian dengan jenis penelitian yang sama.

3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan dalam bidang *broadcasting* khususnya jurusan ilmu komunikasi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Representasi

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan

bagaimana identitas budaya disajikan atau di konstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang di representasikan.

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*representation*”. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan (Depdiknas, 2015: 950). John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, *Pertama*, realitas, yaitu peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa. *Kedua*, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. *Ketiga*, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis (Eriyanto, 2001: 155).

Stuart Hall berpendapat bahwa representasi adalah “*Cultural representation and signifying practice, representation connect meaning and language to culture. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between member of culture*”, yang berarti perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan. Perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan

dan ditukar diantara para anggota (Barker, 2000: 19). Sedangkan menurut Saussure dalam *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna* (2012: 48) berpendapat bahwa semiotika struktural dapat dilihat sebagai bentuk representasi, dalam pengertian sebuah tanda merepresentasikan suatu realitas, yang menjadi rujukan atau referensinya.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan (Wibowo, 2013: 149).

Representasi dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan

kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah.

1.5.2 Film Sebagai Budaya dan Teks Sosial

Budaya (culture) adalah perilaku belajar anggota kelompok sosial tertentu. Budaya adalah sebuah pembelajaran, sosial yang diperoleh dari tradisi dan gaya hidup para anggota masyarakat, seperti berpola, cara berpikir perasaan dan cara bertindak. Budaya memberikan berbagai pengalaman penting bagi manusia dengan bentuk dan aturan tertentu. Mengacu pada pola bentuk-bentuk yang lebih luas tentang pengetahuan orang-orang untuk memahami kehidupan mereka, lebih dari sekedar pergi ke opera atau museum.

Suatu sistem sosial budaya merupakan suatu totalitas nilai, tata sosial, tata laku manusia yang diwujudkan dalam pandangan hidup, falsafah negara dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang menjadi asa untuk melandasi pola perilaku dan tata struktur masyarakat yang ada. Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup masyarakat yang perwujudannya tampak pada tingkah laku para anggotanya. Kebudayaan tercipta oleh banyak faktor organ biologis manusia, lingkungan alam, lingkungan sejarah, dan lingkungan psikologisnya. Manusia adalah “makhluk pencari makna”. Kata-kata kunci semiotik adalah “tanda” dan “makna”. Dalam setiap ancangan yang

menggunakan semiotik, kedua kata itu disatukan dalam istilah signifikasi (pemaknaan tanda) (Hoed, 2014: 38).

Edward T. Hall (1977) memperkenalkan “konteks” budaya dalam komunikasi. Dimana sebuah pesan hanya akan bermakna bila pengirim dan penerima sedang berada di dalam konteks yang sama yakni diantara high context culture maupun low context culture. Budaya konteks rendah adalah kebudayaan yang menampilkan kode secara eksplisit. Sehingga orang-orang akan memahami pesan yang disampaikan tanpa harus memahami secara lebih terperinci nilai dan norma yang mendasari ungkapan tersebut. Sedangkan budaya konteks tinggi adalah kebudayaan yang menyimpan dan menampilkan kode-kode informasi yang bersifat implisit artinya kita tidak dapat memahami (Liliweri. 2011: 187).

Presepsi budaya antara lain terarah pada film, tetapi strategi budaya bukan semata-mata bukan strategi film. Aspek dari strategis film merupakan kristalisasi dari kehidupan kenyataan sosial karena itu, dengan bercermin dengan nilai-nilai budaya dan gejolak masyarakat yang divisualisasikan dalam bentuk film, akan memberikan jasanya yang benar benar berarti apabila diarahkan untuk meningkatkan dan melestarikan waiisan nilai-nilai budaya. Film telah menunjukan peranan dan jasa yang berarti dalam kehidupan manusia. Berkat film realitas kehidupan diperdekat. Manusia dapat saling mengetahui dan rnernelajari berbagai

aspek kehidupan suatu bangsa hanya dengan menyaksikan suatu film. Dampak ini memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan menjadikan film sebagai akses yang begitu besar terhadap suatu realitas dan proses realitas kehidupan suatu bangsa.

Effendy (dalam Wardani, 2018:128) menyatakan film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Adapun sastra adalah sarana untuk memberikan petunjuk. Kemudian, bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian film dengan budaya sosial mempunyai hubungan yaitu sama-sama menyampaikan suatu pesan atau memberikan petunjuk kepada sekelompok manusia untuk dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan demikian, kajian film dalam studi sastra dan bahasa mempunyai hubungan sangat erat satu sama lainnya, khususnya yang berhubungan dengan teks film.

Melalui film, Kepandaian manusia seakan-akan menyatu dengan realitas itu sendiri. Patut diingankan bahwa kedekatan yang disebabkan oleh media film adalah kedekatan spesial dan kuantitatif. Kedekatan ini tidak dapat digantikan kadar kedekatan makna manusiawi antara manusia sebagai

individu, bagian dari keluarga, tetangga dan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat bukanlah suatu given bagi setiap individu manusia dalam suatu pola kebudayaan tertentu. Oleh sebab itu latar belakang kebudayaan seseorang merupakan suatu asset untuk dapat masuk dan mempengaruhi perilaku manusia. Di sinilah peran pemerintah untuk membingkai perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan norma-norma yang akan dikembangkan, namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya lain (Kemdikbud, 2003: 6-7).

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan se usai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Kekuatan film dalam memengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut (Prasetya, 2019: 28).

Film bisa berupa cerita fiktif atau gambaran atas realitas sosial yang terjadi sehari-hari. Pembuatan filmnya pun harus melalui sentuhan-sentuhan unsur seni sehingga bisa menjadi sebuah film yang memiliki pesan moral kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan adanya film maka bisa merupakan deskripsi akan budaya masyarakat. Budaya- budaya pada sebuah masyarakat akan tercerminkan dalam sebuah film melalui sentuhan-sentuhan seninya.

Pada dasarnya film dapat dibagi menjadi dua unsur pembentukan, yakni unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain dalam membentuk sebuah film. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau proses untuk mengolahnya. Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa terikat oleh sebuah aturan yakni hukum sebab-akibat. Aspek sebab-akibat

bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentukan naratif.

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi dalam empat pokok yakni, mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Mise-en-scene adalah segala hal yang berada didepan kamera. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan obyek yang diambil. Editing adalah proses pengemasan hasil sinematografi untuk menjadi sebuah cerita. Sedangkan suara atau audio segala hal dalam film yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk unsur sinematik secara keseluruhan (Pratista, 2008: 1-2).

Genre dalam film adalah kategori, klasifikasi, atau bentuk tertentu dari beberapa film yang mempunyai kemiripan dalam bentuk latar, tema, dan suasana lainnya. Dalam film, terdapat beberapa genre yaitu:

- **Drama:** Film drama adalah jenis film yang menghasilkan konflik drama dari beberapa tokoh yang ada di dalamnya. Drama memiliki tema tertentu, bisa merupakan konflik percintaan, keluarga, persahabatan, politik, sosial, kehidupan, dan lain sebagainya.

- **Action:** Film *action* atau aksi lagi merupakan jenis film yang menghadirkan laga dan pertarungan di dalamnya. Tokoh dalam film tersebut akan terlibat dalam tantangan yang memerlukan kekuatan fisik atau kemampuan khusus.
- **Komedi:** Film komedi merupakan jenis film yang mengandung unsur humor baik dalam segi percakapan maupun tindakan lucu atau kocak yang dapat membuat penontonnya tertawa.
- **Horror:** Film horror merupakan jenis film yang mengandung unsur elemen hantu, ghaib, dan mistis , namun horror tidak selalu berkaitan dengan hantu, dapat juga dengan pembunuhan, monster, alien, yang bertujuan untuk membuat penonton ketakutan.
- **Sci-Fi:** Jenis film ini adalah berhubungan dengan fiksi ilmiah yang berhubungan dengan teknologi dan pengetahuan fiktif sebagai fokusnya. Biasanya genre ini berkaitan dengan robot, ruang angkasa, mesin waktu, dan lain sebagainya.
- **Dokumenter:** Merupakan jenis film yang berfokus pada fakta tentang topik atau subjek tertentu. Genre ini adalah

yang memberikan penjelasan informasi dan pengetahuan terkait topik yang diulas secara detail dan rinci.

- **Biografi:** Genre ini merupakan jenis film yang mengisahkan tentang perjalanan hidup tokoh atau sosok tertentu dalam sejarah. Bisa merupakan tokoh politik, olahraga, hiburan, ilmuwan, dan lain sebagainya.

1.5.3 Semiotika Sebagai Sebuah Teori

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti “tanda” (Wibowo, 2013: 267). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu yang menunjukkan pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api (Sobur, 2018: 95). Sedangkan secara terminology, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji data. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2014: 265). Dengan mengamati tanda-tanda yang ada dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengamati ekspresi emosi dan kognisi si pembuat pesan, baik secara denotatif maupun konotatif. Oleh karena itu, salah satu tujuan

analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir serta mengatasi salah baca atau salah mengartikan makna suatu tanda (Wibowo, 2013: 22).

Semiotika adalah ilmu tentang makna keputusan, termasuk studi tentang tanda-tanda dan proses tanda, indikasi, penunjukan, kesamaan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi. Tanda – tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Keberadaannya, mampu menggantikan sesuatu yang lain, dapat dipikirkan dan dibayangkan. Cabang ilmu ini semula berkembang dalam bidang bahasa dan kemudian berkembang dibidang sains dan seni rupa. Benny H. Hoed, dalam (Halim, 2017: 61) memaparkan semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna.

Seorang ahli sastra Teew mendefinisikan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra yang mempertanggung jawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas dalam masyarakat manapun (Morissan, 2014: 33). Semiotika menurut Morissan, adalah studi mengenai tanda (sign) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotik mencakup

teori terutama mengenal bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada diluar diri sendiri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hamper setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2014: 35).

Semiotika memang sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna, namun dalam implementasinya, konsep tersebut tidak hanya terbatas pada pemaknaan mengenai objek visual saja. Berbicara mengenai perkembangan teknologi saat ini, semiotika memiliki ranah tersendiri untuk dapat berkembang. Salah satu aspek dalam kajian komunikasi yang memiliki keterkaitan dengan semiotika adalah film. Film sebagai gambar bergerak dan representasi realita sosial tentunya memiliki banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam dunia semiotika tidak bisa terlepas dari nama Roland Barthes. Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Barthes adalah seorang ahli semiotika yang mengembangkan kajian yang sebelumnya punya warna kental strukturalisme kepada semiotika teks. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussuren (Sobur, 2018: 63). Ia menghabiskan waktu untuk

menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dan dikenal dengan istilah “order of signification” (Kriyantono, 2008: 268).

Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau sebagai mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya (Kriyantono, 2008: 268). Interaksi antara konveksi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes dikenal dengan dua tatanan pertandaan (*two orders of signification*). Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk kepada makna yang sama. Istilah semiotika lebih lazim digunakan ilmuan Amerika, sedangkan “semiologi” sangat kental dengan nuansa Eropa yang mewarisi tradisi linguistik Saussure (Danesi, 2010: 133).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes disebut semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa

informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes merupakan orang terpenting dalam tradisi semiotika Eropa pasca Saussure. Pemikirannya bukan saja melanjutkan pemikiran Saussure tentang hubungan bahasa dan makna, namun ia justru melampaui Saussure terutama ketika ia menggambarkan tentang makna ideologis dari representasi jenis lain yang ia sebut sebagai mitos. Barthes menekankan pada cara tanda-tanda di dalam teks berinteraksi dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya dan memperhatikan konvensi pada teks yang berinteraksi dengan konvensi pada teks yang berinteraksi dengan konvensi yang dialami (Kriyantono, 2008: 268).

Konsep konotasi dan denotasi menjadi kunci dari analisis Barthes. Konsep ini dinamakan *Two orders of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes yang terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second orders of signification* yaitu konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang membentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Bisa dikatakan bahwa denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang

menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang bersifat implisit dan tersembunyi (Christomy, 2004: 94). Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek dan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2013: 17).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai sosialnya. Konotasi mempunyai makna subjektif. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi bagaimana menggambarannya. Dengan demikian keseluruhan tanda dalam denotasi berfungsi sebagai penanda pada konotasi. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas yang di bentuk oleh kebudayaan, mitos, kepercayaan atau ketidak sadaran itu sendiri. Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya inilah sumbangan Barthes yang

sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Soussure, yang berhenti pada penandaan dalam tatanan denotasi (Sobur, 2018: 69).

Mitos mirip dengan konsep ideologi, karena sama-sama bekerja pada level konotasi. Mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan. Barthes mengungkapkan bahwa mitos bertugas memberi justifikasi alamiah kepada maksud-maksud historis dan menjadikan berbagai peristiwa yang tak terduga tampak abadi (Barker, 2000: 117). Barthes menegaskan cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah, yang menyatakan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Maknanya, peredaran mitos turut membawa sejarahnya walau mitos mencoba menyangkal hal tersebut, hingga akhirnya maknanya akan dianggap alami, bukan historis atau sosial. Mitos menyembunyikan asal-usul sejarah dan membuat kesan bahwa mitos tersebut bersifat universal. Konotasi dan mitos merupakan cara pokok-pokok tanda berfungsi dalam tatanan kedua pertandaan, yakni tatanan tempat berlangsungnya interaksi antara tanda dan pengguna/budayanya yang sangat aktif (Fiske, 2007: 124).

1.5.4 Peran Ibu Sebagai *Single Parent*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Ibu” berarti perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk seorang wanita yang telah

bersuami, panggilan yang takzim kepada wanita yang sudah atau belum bersuami. Menurut Aliyah Rasyid dalam (Fathiyaturrohmah, 2014: 61) menjelaskan bahwa dalam konsep ibu mengandung muatan sosial, karena ia mengacu pada pelestarian lembaga keluarga. Dalam konsep ibu tercakup konsep bapak dan mencakup konsep anak, sebab tidak ada ibu kalau tidak ada bapak dan mencakup pula masa depan anak. Oleh karena seorang menjadi ibu sebab ada anak. Konsep ibu mempunyai pengertian kelompok (*team*) serta berorientasi ke masa depan.

Single Parent atau Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik Ayah atau Ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. Orang tua tunggal juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharaannya menjadi tanggung jawab ibu. Keluarga orang tua tunggal dapat diakibatkan oleh perceraian, kematian, orang tua angkat, dan orang tua yang berpisah tempat tinggalnya (Suhendi dan Wahyu, 2001: 401)

Hammer dan Turner mengartikan istilah orangtua tunggal sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak – anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggungjawab pasangannya (Haryanto, 2012: 36).

Santrock (2002: 243) mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu

- a. *Single Parent Mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping perannya sebagai mengurus rumah, tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father*, yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim (2006 : 34) menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai ibu tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak – anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan ke atas anak – anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak – anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak – anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini. Sedangkan Dodson menyatakan bahwa keluarga dari ibu tunggal merupakan wujud akibat pembubaran ikatan perkawinan antara suami dan

istri melalui cara perceraian yang sah atau kematian. Selain itu, ibu tunggal juga termasuk wanita yang mengambil anak angkat atau wanita yang mempunyai anak diluar perkawinan yang sah.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa menjadi orang tua tunggal memanglah tidak mudah terlebih lagi menjadi *single parent mother* (orang tua tunggal wanita). Namun apabila orang tua tunggal wanita tersebut diberi dorongan semangat dan motivasi maka mereka akan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaannya sebagai janda, sebagai orang tua tunggal dan sebagai kepala rumah tangga dalam sebuah keluarga. Penyesuaian diri inilah yang akhirnya menjadi proses yang dinamis dan memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungan sosialnya. Hal ini kemudian menunjuk pada keberhasilan individu dalam melaksanakan peranannya untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau keluarga serta memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan. Banyak pula para ibu yang berhasil mendidik anak-anaknya agar mereka tetap dapat bersosialisasi dan bermasyarakat. Di samping itu, mereka juga dapat mengajarkan pada anak bahwa kehidupan harus tetap berjalan dengan baik meski tanpa kehadiran seorang ayah.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua

yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah. Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarga. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang statusnya sebagai *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi adalah cara dalam penelitian untuk memperoleh “pengetahuan” dan “pemahaman” dari objek yang kita teliti serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian kita. Metodologi dapat dilihat pada tiga tataran, yakni (1) paradigma yang digunakan, (2) metode yang dipilih, (3) teknik yang dipakai (Hoed, 2014: 19).

1.6.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada

praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9).

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan berpikir dan penelitian. Sedangkan Baker (dalam Moleong, 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang : (1) membangun atau mendefinisikan batas- batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas- batas itu agar berhasil. Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme melihat fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya yaitu “konstruksi pribadi” oleh George Kelly dalam (Balianna dan Surwati, 2014: 6) yang menyatakan,

bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto 2004:13).

Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan defenisi sosial (Eriyanto, 2004: 13).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti ingin menganalisis bagaimana sang sutradara mengkonstruksikan peran *single parent* yang dibangun dalam film ber-genre horror thriller *A Quiet Place part II* ini dengan cara mencari informasi berupa tanda-tanda yang

merepresentasikan *single parent* baik dari segi *visual* maupun *audio* secara makna denotasi, konotasi.

1.6.2 Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban dari problem yang ingin kita teliti. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2006: 4). Metode berada pada satu tataran di bawah paradigma metodologis perihal bagaimana objek penelitian dikumpulkan, digolongkan, dan dipilah menjadi data, dan bagaimana data dianalisis. Karena objek penelitian begitu luas, biasanya yang dipilah sebagai data hanyalah perwakilan dari seluruh objek itu, yang disebut pencontoh (*sample*). Metode penelitian semiotic bertumpu pada paradigma metodologis kualitatif. Ini berarti bahwa pemilahan data disesuaikan dengan paradigma kualitatif (Hoed, 2014: 19-20).

Beberapa metodologi dalam (Siyoto dan Sodik, 2015: 27-28) seperti McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental

bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dalam budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu (Bungin, 2006: 306).

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu, untuk instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Namun demikian, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data

tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Rachman, 2011: 149).

Menurut Williams dalam (Hardani Dkk, 2020: 15), penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya dalam beberapa hal. Dalam hubungan ini Williams menyebutkan tiga hal pokok yaitu: (1) Pandangan-pandangan dasar (*axioms*) tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian, (2) Karakteristik pendekatan penelitian kualitatif sendiri, (3) Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi (Bungin, 2006: 306).

1.6.3 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek penelitian film *A Quiet Place Part II*, di rilis pada tahun 2021, dibuat oleh sutradara John Krasinski. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis setiap dialog dan visual yang terdapat dalam potongan adegan film dengan fokus pada representasi sosok ibu sebagai *single parent*.

1.6.4 Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sebagai berikut.

1. Data primer, yaitu data yang diambil dari adegan film *A Quiet Place Part II*, baik dari segi lisan, tulisan, isyarat, dan perilaku sebagai objek penelitian.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari sumber literatur atau kepustakaan dari buku, artikel, jurnal atau karya ilmiah, maupun situs internet yang relevan dan berkaitan dengan penelitian.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data yang tidak semestinya berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan (Narbuko, dkk, 2005: 83).

1. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan langsung menyaksikan film *A Quiet Place Part II* untuk melakukan analisis terhadap single parent yang terdapat dalam film tersebut. Dan dikuatkan dengan dokumentasi yaitu arsip-arsip yang berkaitan

dengan film tersebut, dan mengelompokkan scene-scene baik dari segi adegan, maupun teks untuk mencari makna atas tanda-tanda dan simbol yang muncul dalam setiap adegan menggunakan analisis semiotika.

2. Studi Pustaka

Pengumpulan data dengan cara mencari literatur sebagai bahan dasar panduan penulis dalam mengkaji penelitian. Data dalam melengkapi penelitian ini didapat dari sumber informasi seperti buku-buku, jurnal atau karya ilmiah maupun artikel yang relevan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bersifat kualitatif yang diterapkan pada data-data dari dokumentasi objek penelitian, yaitu adegan-adegan yang mengandung unsur representasi. Data tersebut dianalisis dan dikategorikan melalui model analisis semiotika untuk mendapatkan simpulan dari pertanyaan penelitian. Model ini menjelaskan dua tahap signifikasi, yaitu tahap pertama denotasi dan tahap kedua konotasi (Wibowo, 2013: 21). Denotasi dan konotasi menguraikan hubungan antara signifier dan referentnya. Denotasi menggunakan makna dari tanda sebagai definisi secara literal atau nyata, sedangkan konotasi mengarah kepada kondisi sosial budaya dan emosional personal.

Analisis dalam penelitian kualitatif ini merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistemasiannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeleong, 2006: 248).

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian teknik analisis data diklasifikasikan sebagai berikut: (Miles, Huberman, 1992: 16-19).

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat diambil dan diverifikasi.
- b. Tahapan penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, penyajian data ialah sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Dengan melihat penyajian-penyajian maka akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan

berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

- c. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan verifikasi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kemudian, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Dimana Barthes mengembangkan semiotika menjadi denotasi, konotasi, dan mitos.

Penelitian semiotik pada pokoknya cenderung menggunakan dimensi metodologi dengan paradigma kualitatif, yaitu metode yang menggolongkan data atas data auditif, tekstual, dan audiovisual. Dalam kebanyakan kajian semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian. Namun, tidak sedikit semiotik mengkaji data auditif dan audiovisual. Bahkan, ada kecenderungan pula bahwa ketiga golongan data itu dianggap sebagai teks yang terbagi menjadi teks auditif (verbal dan nonverbal), audiovisual (verbal dan nonverbal), visual (nonverbal), dan tertulis (verbal) (Hoed, 2014:20).

Penulis memilih metode semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Barthes mengkaji makna dari suatu tanda dengan menggunakan sistem pemaknaan dua tahap yaitu denotatif dan konotatif. Pada metode

analisisnya dibuat tabel kerja untuk mempermudah dalam menganalisis tanda yang ada di dalam film *A Quiet Place part II*. Metode ini memperkaya pemahaman kita terhadap teks, sebagai sebuah metode, semiotik bersifat interpretatif, dan konsekuensinya sangat subjektif. Namun hal ini tidak mengurangi nilai semiotik karena semiotik adalah ilmu tentang memperkaya pemahaman kita terhadap teks.

Pada penelitian ini penulis melakukan analisis data diawali dengan melihat dan mengintepretasikan secara langsung film *A Quiet Place Part II* yang memiliki unsur *single parent* didalamnya. Penulis akan meneliti iklan tersebut dari unsur simbol visual, teks, serta audio. Selanjutnya penulis memisahkan menjadi beberapa potongan adegan scene per scene untuk dianalisis satu persatu. Kemudian peneliti akan memilih scene dan membaginya ke dalam tabel berdasarkan *shot-shot* visual yang menunjukkan tanda-tanda *single parent*, menganalisis *scene-scene* menggunakan signifikasi Roland Barthes dengan konsep pemaknaan denotasi dan konotasi. Setelah mendapatkan hasil per-scene selanjutnya akan diuraikan berdasarkan mitos dan ideologi, yang terakhir adalah membuat kesimpulan yang diambil dari data yang telah diteliti.

Pada proses analisis awal, penulis akan mencari penanda dan petanda dari *scene* yang telah ditentukan. Setelah penanda dan petanda telah ditentukan maka tanda denotasi akan diketahui. Tanda denotasi ini

merupakan tahap pertama dari sistem kerja semiotika Roland Barthes. Lalu setelah tanda denotasi diketahui maka tanda denotasi tersebut menjadi penanda konotasi. Selanjutnya, jika penanda konotasi telah muncul maka petanda konotasi juga akan dapat diketahui. Penanda dan petanda konotasi telah muncul artinya tahap tersebut merupakan tahap kedua dari sistem kerja Roland Barthes. Setelah mencapai tahap dua, maka tanda tahap dua tersebut bekerja pada sistem terakhir yaitu mitos. Tahapan-tahapan tersebut akan terus dilakukan hingga *scene-scene* yang terpilih telah selesai untuk dianalisis menggunakan teknik analisis semiotik sesuai dengan analisis data yang telah dijelaskan. Setelah selesai dianalisis, maka akan ditarik kesimpulan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk representasi *single parent* serta mitos apa yang ada pada film tersebut dalam membentuk representasi *single parent*.

Tabel 1. 4

Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifer</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Connotative sign</i> (tanda konotatif)		5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam pemikiran Barthes pengertian dari konotatif dan denotatif di atas yaitu, secara umum denotatif bermakna harfiah atau sesungguhnya sedangkan konotatif identik dengan operasi ideologi atau disebut mitos.

Mitos adalah cara berpikir suatu kebudayaan tentang cara untuk mengonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2018: 69). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. (Fiske dalam Sobur, 2018: 128).